



URGENSI TASAWUF DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Muttaqin¹

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya (IAIQI) Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email: muhammadmuttaqin57@gmail.com

Abstract

Islamic education has so far emphasized the exoteric aspects of the esoteric aspects. This can be seen, for example, in the teaching of worship in madrasas. In teaching worship, such as prayer, more emphasis is placed on knowledge of the terms, pillars and things that invalidate them. All of this is included in the exoteric aspect. While the esoteric aspect of prayer, namely the meaning of prayer, is less emphasized. In fact, teaching the meaning of prayer is very important to form a good Muslim personality. The weak teaching of the esoteric aspects of Islam so far also means that the teaching of Sufism in Islamic education is still lacking. Whereas the teaching of Sufism should be carried out in balance with the exoteric aspects of Islam. Because without the teaching of Sufism that is balanced with exoteric aspects, the students will not appreciate the meaning of Islamic teachings.

There are three problems raised in this study, namely the values of Sufism teachings that are related to Islamic education, How is the series of mental education contained in the teachings of Sufism, morality and practice, What is the role of Sufism in Islamic education. The purpose of this research is to find out the values of Sufism teachings related to Islamic education, to find out the series of mental education contained in Sufism teachings, especially in morality and practice Sufism, and to know the role of Sufism in Islamic education.

The methodology used in this research is library research, namely library research. The primary data sources used were the book Asmaran As, Introduction to Sufism, Barmawie Umarie, Sufism System, Solihin and Rosyid Anwar, Human Sufism, Ethics, and the Meaning of Life, Sudirman Tebba, Positive Sufism, Mustafa Zahri, Keys to Understanding Sufism, Mulyadhi Kartanegara, Dive into Lubuk Sufism, Ahmad Tafsir, Education in Islamic Perspective, Ali Khalil Al-Aynayni, Philosophy al-Tarbiyyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim, Muhaimin, Islamic Education Thought, Mustafa Rahman, Islamic Education in Perspective Al-Qur'an and others. The secondary data sources are literature related to this research. The data collection technique uses a documentation study method, namely by collecting data sources, then reading, recording, and classifying them according to their type, then analyzing and interpreting them.

The findings in this study broadly explain that: the values of Sufism related to Islamic education include several aspects, namely: optimism (Raja'), consistency (Istiqamah), self-restraint (Patience), purely for the sake of Allah (Ikhlas), do not want something worldly (Zuhud), abstain from sin (Wara'), be grateful (Syukur), righteous (Shidiq), shame (haya'), isolate oneself (Uzlah), and death (Maut). The series of mental education contained in the teachings of Sufism, especially in moral and practical Sufism, is actually the main content and system of the teachings of Sufism itself. As in Ahlaki Sufism where mental development through the approach used is a moral approach whose stages consist of takhalli (emptying oneself of bad morals), tahalli (decorating it with commendable morals), and tajalli (opening of the barrier wall (hijab) that limits humans with Allah, so that the Divine Light is clearly visible to him, while in amali Sufism the approach used is the amaliyah approach, both physically and mentally, which then takes the form of tariqat, and takes stages in Sufism, such as: the state of repentance, the state of zuhud, the stage of tawakal and maqam ridha. The teachings of Sufism have a very important role and have very implications for Islamic education. Sufism can be said as a series or means in achieving the goals of Islamic education in fostering mental, moral and human personality so that they become human beings with noble character and gain the pleasure of Allah SWT.

Keywords: Sufism, Islamic education



Abstrak

Pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris. Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkannya. Semua ini termasuk pada aspek eksoteris. Sedang aspek esoteris shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna shalat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Dengan lemahnya pengajaran aspek esoteris Islam selama ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan Islam masih kurang. Padahal seharusnya pengajaran tasawuf itu dilakukan secara seimbang dengan aspek eksoteris Islam. Karena tanpa ada pengajaran tasawuf yang seimbang dengan aspek eksoteris, maka anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini ada tiga, yaitu nilai-nilai ajaran tasawuf apa saja yang berkaitan dalam pendidikan Islam, Bagaimana rangkaian pendidikan mental yang terdapat dalam ajaran tasawuf akhlaki dan amali, Bagaimana peran tasawuf dalam pendidikan Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai ajaran tasawuf yang berkaitan dalam pendidikan Islam, untuk mengetahui rangkaian pendidikan mental yang terdapat dalam ajaran tasawuf, khususnya dalam tasawuf akhlaki dan amali, dan untuk mengetahui peran tasawuf dalam pendidikan Islam.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian library research yaitu riset kepustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah buku Asmaran As, Pengantar Studi Tasawuf, Barmawie Umarie, Sistem Tasawuf, Solihin dan Rosyid Anwar, Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup, Sudirman Tebba, Tasawuf Positif, Mustafa Zahri, Kunci Memahami Tasawuf, Mulyadhi Kartanegara, Menyelami Lubuk Tasawuf, Ahmad Tafsir, Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam, Ali Khalil Al-Aynayni, Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim, Muhaimin, Pemikiran Pendidikan Islam, Mustafa Rahman, Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan lain-lain. Adapun sumber data skunder adalah literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan datanya memakai cara studi dokumentasi, yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber data, lalu dibaca, dicatat, dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya, kemudian dianalisa dan diinterpretasikan.

Temuan dalam penelitian ini secara garis besar menjelaskan bahwa: nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek yaitu: optimisme (Raja'), konsisten (Istiqamah), menahan diri (Sabar), murni semata-mata karena Allah (Ikhlas), tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian (Zuhud), menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Wara'), berterima kasih (Syukur), benar (Shidiq), malu (haya'), mengasingkan diri (Uzlah), dan kematian (Maut). Rangkaian pendidikan mental yang terdapat dalam ajaran tasawuf, khususnya dalam tasawuf akhlaki dan amali, sebenarnya merupakan isi pokok dan sistem dari ajaran tasawuf itu sendiri. Seperti dalam tasawuf ahlaki dimana membina mental melalui pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari akhlak yang buruk), tahalli (menghiasinya dengan akhlak yang terpuji), dan tajalli (terbukanya dinding penghalang (hijab) yang membatasi manusia dengan Allah, sehingga Nur Ilahi tampak jelas padanya. Sedangkan pada tasawuf amali pendekatan yang digunakan adalah pendekatan amaliyah baik secara lahir maupun batin, yang selanjutnya mengambil bentuk tarikat, serta menempuh maqam-maqam dalam bertasawuf, seperti: maqam taubat, maqam zuhud, maqam tawakal dan maqam ridha. Ajaran tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berimplikasi dengan pendidikan Islam. Tasawuf dapat dikatakan sebagai rangkaian atau sarana dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dalam membina mental, moral dan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memperoleh ridha Allah SWT.

Kata kunci: Tasawuf, Pendidikan Islam



A. Pendahuluan

Istilah tasawuf bukanlah merupakan kata asing bagi umat Islam, lebih-lebih dikalangan intelektual muslim. Namun sebagian masyarakat Islam masih ada yang kurang mengetahui betul apa itu tasawuf, seperti kaum awam atau masyarakat awam yang dapat menyebut tasawuf, namun tidak tahu apa sebenarnya tasawuf tersebut.

Selain itu banyak orang awam yang berpendapat bahwa ilmu tasawuf hanya merupakan ilmu yang dipelajari oleh kalangan-kalangan tertentu saja, akan tetapi bila memperhatikan tentang pengertian tasawuf merujuk kepada 'safa atau safw' yang mempunyai arti bersih atau suci. Seorang yang bertasawuf lebih banyak mengarah kepada kesucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹ Maka hal ini berarti tasawuf merupakan bagian dari ajaran Islam.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam. Spiritualitas ini dapat mengambil bentuk yang beraneka di dalamnya. Dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang aspek jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat ketimbang kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik ketimbang eksoterik, lebih menekankan penafsiran batini ketimbang penafsiran lahiriah.²

Sumber pokok syariat Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Para tokoh sufi adalah sosok yang menguasai syariat Islam secara baik, khususnya lewat sumbernya Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Demikianlah, tokoh sufi seperti Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani, pendiri tharikat Qadiriyyah, dan Muhammad bin Bahauddin al-Naqsabandi pendiri tharikat Naqshabandiyah adalah para faqih yang menguasai ushul fiqih seperti halnya Al-Ghazali. Mereka selalu mengaitkan tasawuf dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Di antara para sufi ada juga yang memadukan kedua tharikat tersebut, yaitu Qadiriyyah dan Naqshabandiyah.³

¹ Permadi, 1997, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, PT Rineka Cipta, Jakarta.hlm.27

² Mulyadhi Kartanegara, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, PT Glora Aksara Pratama, Jakarta. Hlm.2

³ Solihin dan Rosihon Anwar, 2005, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Nuansa, Bandung. Hlm.243



Ajaran Islam bisa dibagi dua aspek, yaitu aspek eksoteris (lahiriah) dan aspek esoteris (batiniyah).⁴ Tetapi pendidikan Islam selama ini lebih menekankan aspek eksoteris dari pada aspek esoteris. Hal itu misalnya terlihat dalam pengajaran ibadah di madrasah. Dalam mengajarkan ibadah, seperti shalat lebih banyak ditekankan pengetahuan tentang syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkannya. Semua ini termasuk pada aspek eksoteris.

Sedang aspek esoteris shalat, yaitu makna shalat kurang ditekankan. Padahal mengajarkan makna shalat sangat penting untuk membentuk pribadi muslim yang baik. Begitu pula dalam mengajarkan tauhid lebih banyak dikemukakan argument tentang adanya Allah, dan kurang diajarkan tentang makna kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Makna kehadiran Allah merupakan aspek esoteris. Dengan lemahnya pengajaran aspek esoteris Islam selama ini berarti juga bahwa pengajaran tasawuf dalam pendidikan Islam masih kurang. Padahal seharusnya pengajaran tasawuf itu dilakukan secara seimbang dengan aspek eksoteris Islam. Karena tanpa ada pengajaran tasawuf yang seimbang dengan aspek eksoteris, maka anak didik kurang menghayati makna ajaran Islam. Karena itu, menurut Nurcholish Madjid, pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, lalu Tsanawiyah, lalu Aliyah. Kemudian juga di perguruan tinggi Islam, negeri dan swasta.⁵

Misalnya pada tingkat Ibtidaiyah (setingkat Sekolah Dasar) para anak didik selain diajarkan syarat, rukun dan hal-hal yang membatalkan ibadah, seperti shalat dan puasa Ramadhan, juga perlu diajarkan tentang ruh ibadah, yaitu keikhlasan melaksanakan ibadah. Jadi, penting sekali ditanamkan sejak dini rasa keikhlasan dalam mengerjakan ibadah dan amal saleh yang lain. Pendidikan keikhlasan ini bisa dilakukan misalnya dengan menanamkan penghayatan yang sedalam mungkin akan arti dan makna bacaan dalam shalat. Anak didik harus diingatkan bahwa shalat itu pada hakikatnya adalah peristiwa yang amat penting bagi dirinya, karena shalat merupakan kesempatan tawajjuh (menghadap) Allah. Seluruh bacaan dan shalat dirancang sebagai dialog dengan Allah, sehingga suatu pengalaman ihsan (menyembah Allah seakan-akan melihatnya) akan tumbuh pada jiwa anak. Hal itu adalah bibit keikhlasan, karena akan menumbuhkan sikap hidup yang diliputi oleh semangat kehadiran dan pengawasan Allah dalam

⁴ Mulyadhi Kartanegara, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, PT Glora Aksara Pratama, Jakarta. Hlm.2

⁵ Sudirman Tebba, 2003, *Tasawuf Positif*, Prenada Media, Jakarta, hlm.175



hidup ini. Selain ikhlas, juga perlu diajarkan misalnya sabar, tawakal, raja' (harapan atau baik sangka pada Allah, tidak kenal putus asa), khauf (mawas), tobat, taqarrub (mendekatkan diri kepada Allah), 'azm (keteguhan hati), rahmah (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan amarah, toleran, ramah, dan sebagainya.

Kemudian pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan Islam, mulai dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu Islam dan ilmu umum, tetapi juga berakhlak mulia.

Hal itu tentu saja penting, terutama kalau dilihat dalam konteks Indonesia, karena krisis ekonomi yang dialami sejak pertengahan 1997 disebabkan oleh lemahnya etika dalam kehidupan berbangsa. Lemahnya etika bangsa memberi peluang kepada maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) yang kemudian meruntuhkan kemajuan yang telah dicapai sebelumnya.⁶

Lebih lagi bila dilihat gaya kehidupan dimasa sekarang munculnya berbagai kekacauan dunia, munculnya ketidaktenangan hidup, saling bermusuhan dan bertikai, bahkan di kalangan generasi muda banyak yang terjerumus pada perbuatan tercela, seperti: penggunaan obat-obatan atau terlibat dalam narkoba, saling tawuran antar pelajar, praktek hidup dan bergaul bebas tanpa pedulikan norma agama, dan pikiran mereka dipenuhi konsep-konsep yang salah. Sikap ini juga menurut Abuddin Nata di dalam bukunya *Akhlak Tasawuf*⁷, bahwa kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut:

1. Desintegrasi ilmu pengetahuan
2. Kepribadian yang terpecah
3. Penyalahgunaan iptek
4. Pendangkalan iman
5. Pola hubungan materialistik

Inilah pentingnya ajaran tasawuf yang harus digali dan dikembangkan, maka dari itu ilmu tasawuf dijadikan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang diajarkan kepada peserta didik di

⁶ Sudirman Tebba, 2003, *Tasawuf Positif*, Prenada Media, Jakarta, hlm.179

⁷ Abuddin Nata, 2002, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hlm.289



lembaga pendidikan formal, yang harus dipertahankan dan dilestarikan, sebab ajaran akhlak tasawuf khususnya harus dijadikan salah satu alternatif terpenting untuk mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, khususnya dalam upaya menyadari perlunya manusia kepada Allah SWT dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dengan demikian, tasawuf merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diajarkan di madrasah dan mata kuliah di perguruan tinggi, tidak saja untuk mengembangkan kehidupan agama yang komprehensif dan utuh, tetapi juga untuk mengembangkan kehidupan masyarakat dan bangsa yang bersih, sehat dan maju. Inilah menurut penulis arti penting di dalam ajaran tasawuf ini untuk diteliti serta dikaji secara mendalam melalui sudut pandang pendidikan Islam.

Sesuai dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang seperti dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai ajaran tasawuf yang berkaitan dalam pendidikan Islam.
- b. Untuk mengetahui peran tasawuf dalam pendidikan Islam.

Terdapat banyak studi intensif yang telah dilakukan terhadap atau yang relevan dengan penelitian ini: seperti Muhammad Sobari dalam skripsinya *Konsep Pendidikan Spiritual (Studi Analisis Metode pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani)* membicarakan tentang kontribusi metode pendidikan spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Di dalam skripsinya ini disebutkan metode pendidikan yang dipakai adalah *Thakhalli, Tahalli, dan Tajalli*⁸.

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan melakukan studi atau penelaahan secara teliti terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian semacam ini mempunyai karakteristik tersendiri seperti yang dikemukakan H. Muhammad Ali: *Pertama*, data diambil langsung dari latar (*setting*) alami dan penelitian itu sendiri yang menjadi instrument kunci. *Kedua*, bersifat deskriptif yaitu hanya bersifat mendiskripsikan makna data atau bukan hasil atau

⁸ Muhammad Sobari, alumni IAIN Raden fatah Palembang, judul skripsi *Konsep Pendidikan Spiritual (Studi Analisis Metode pendidikan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani)*, thn 2008.

produk. *Ketiga*, mengutamakan makna dibalik data dan *keempat*, analisis datanya bersifat induktif yaitu metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan kaidah umum.⁹

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan ialah data *kualitatif* yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.¹⁰ Data dalam bentuk kata verbal diperoleh dari hasil pengumpulan data yaitu observasi literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan ialah sumber bacaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian, terutama yang berkenaan langsung dengan pokok bahasan. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu “sumber data primer dan sekunder”.¹¹

a) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini penulis ambil dari Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, Barmawie Umarie, *Sistem Tasawuf*, Solihin dan Rosyid Anwar, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Tasawuf*, Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Ali Khalil Al-Aynayni, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah fi Al-Qur'an al-Karim*, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Mustafa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* dan lain-lain.

b) Data sekunder yaitu data penunjang yang bersumber dari artikel dari situs-situs internet, tesis, skripsi dan makalah-makalah yang ada relevansinya dengan pokok bahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui :

⁹ Muhammad Ali, 2002, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta. Hlm.129

¹⁰ Noeng Muhadjir, 1989, *Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta. Hlm.41-42

¹¹ Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research I*, Andi Opset, Yogyakarta. Hlm.10



- a. Studi kepustakaan atau observasi literatur, metode ini dipergunakan untuk menelusuri dan meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas.
- b. Kemudian literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian.
- c. Setelah itu dilakukan penelaahan yakni dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian, serta mengutip bagian-bagian dari data tersebut yang relevan dengan pembahasan, secara efektif dan efisien.

4. Teknik Analisis Data

Tahapan-tahapan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah memilih dan mengkaji secara kritis bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan urgensi tasawuf dalam kajian pendidikan Islam setelah itu di analisis. Pola analisis data yang digunakan dalam penelitian berdasarkan prosedur yang dikemukakan oleh Nasution yaitu reduksi data, display data dan verifikasi data.

Analisis data dengan menggunakan ketiga prosedur di atas adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data, yaitu melakukan pengecekan atau pemeriksaan atau kelengkapan data, seluruh data yang telah dikumpulkan hasil dari teknik pengumpulan data. Reduksi data ini dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.¹²
- b. Kemudian dilaksanakan proses memilih menyederhanakan memfokuskan dan menyusunnya dalam satuan-satuan dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan penelitian atau disebut display data.

Ketiga verifikasi data, yaitu pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar (*grouded*).

¹² Lexy J Maleong, 1999. *Metodology Penelitian Kualitatif*. Tarsito, Bandung. Hlm.19



C. Hasil dan Analisis

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam di dalam Ajaran Tasawuf

Materi yang dibahas tasawuf, seperti ibadah dalam maknanya yang luas dan akhlak telah ada sejak pertama kali Rasulullah diutus. Semua materi bahasan dalam tasawuf diambil dari Al-Quran dan Sunah Nabi, sama dengan materi keislaman yang lain.¹³

Pada dasarnya ilmu tasawuf membahas tentang persoalan-persoalan yang berhubungan dengan akhlak dan budi pekerti, bertalian dengan hati, yaitu cara-cara, ikhlas, khusyu', tawadhu', muraqabah, mujahadah, sabar, ridho, tawakal, dan seluruh sifat terpuji yang berjalan dalam hati.¹⁴

Menurut Mustafa Zahri¹⁵ bahwa sasaran ajaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasarkan kasih dan cinta kepada Allah. Karena itu, ajaran tasawuf sangat mengutamakan adab/nilai, baik dalam berhubungan antara sesama manusia, dan terutama dalam hubungan dengan Allah.

Mengenai nilai-nilai ajaran tasawuf yang berkaitan dalam pendidikan Islam ini, sebenarnya cukup kompleks dan luas, sebab kelahiran tasawuf itu sendiri karena adanya Islam, di samping itu sesuai dengan banyaknya kajian dalam tasawuf, baik berupa sasaran, materi (pokok ajaran), tingkatan (maqam) yang dilalui serta tujuan dari tasawuf itu sendiri. Akan tetapi dalam hal ini untuk mengkaji aspek pendidikan Islam yang terkandung dalam ajaran tasawuf ini, penulis akan menganalisis pokok-pokok ajaran tasawuf yang dianggap mempunyai nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut :

1. Optimisme

Optimisme secara bahasa رَجَاءٌ -يَرْجُو- رَجَا yang artinya mengharapkan (Mahmud Yunus,¹⁶ Optimisme atau harapan dalam tasawuf disebut raja'. Raja' ialah mengharapkan rahmat Allah

¹³ Asmaran As, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta. Hlm.71

¹⁴ Permadi, 1997, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, PT Rineka Cipta, Jakarta. Hlm.93

¹⁵ Mustafa Zahri, 1996, *Kunci Memahami Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya. Hlm.143

¹⁶ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.139

yang sesungguhnya selalu mengelilingi kita, tetapi jarang diperhatikan. Optimisme itu bertingkat-tingkat, yang paling tinggi adalah harapan para sufi yang berharap dapat mendekat dan bertemu dengan Allah.¹⁷

Sedang harapan sufi untuk bertemu dengan Allah didasarkan pada Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 110:

Artinya: "Maka barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatupun dalam beribadat kepada Tuhannya".¹⁸

Optimisme jelas mengandung nilai pendidikan Islam yang tinggi, karena untuk mewujudkan optimisme itu diperlukan ikhtiar. Bila optimismenya itu adalah berharap untuk bertemu dengan Allah tentulah ia harus mendekatkan diri kepadanya dengan cara beribadah seperti sholat, puasa, zikir, dan amalan lainnya.

Jika optimisme itu adalah mengharapkan kehidupan duniawi yang lebih baik, maka yang bersangkutan haruslah berusaha keras, meningkatkan pengetahuan atau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh, dan meningkatkan keterampilan agar memiliki kemampuan yang lebih besar untuk mewujudkan optimismenya.

2. Istiqamah

Istiqamah secara bahasa *مَقَامًا - مَقَامًا* yang artinya tegak lurus (Mahmud Yunus, 1989:40).¹⁹ Istiqamah berarti teguh atau konsisten, maksudnya konsisten pada jalan yang lurus dan benar dalam niat, perkataan dan perbuatan. Istiqamah merupakan salah satu cara mendekatkan diri pada Allah (Sudirman Tebba, 2008:22).

Ayat Al-Qur'an dan hadits itu menunjukkan perlunya istiqamah. Mengenai pengertian istiqamah ada ulama berpendapat bahwa istiqamah itu tidak hanya konsisten menjalankan

¹⁷ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.16

¹⁸ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Nala Dana, Jakarta. Hlm.418

¹⁹ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.211

perintah dan menjauhi larangan Allah, tetapi juga bersyukur ketika mendapat nikmat dalam kehidupan dunia.

Untuk mencapai istiqamah itu orang harus bersikap ikhlas, bertobat dan berserah diri kepada Allah. Sebagian ulama berpendapat bahwa untuk melaksanakan istiqamah adalah tidak suka membicarakan kelemahan orang lain, menjauhi prasangka buruk, tidak menghina orang lain, tidak melihat hal-hal yang haram, selalu berkata benar, mendermakan sebagian hartanya di jalan Allah, tidak mubazir atau berfoya-foya, tidak gila popularitas dan memelihara shalat lima waktu.

Secara jelas pada aspek ini memberikan pendidikan kepada manusia dalam melakukan suatu yang halal haruslah secara konsisten dan terus menerus tanpa putus asa dan selalu bersikap sabar, ikhlas dan berserah diri kepada Allah, baik dalam beribadah, menuntut ilmu, mencari kebenaran, menghidupi keluarganya dan sebagainya.

Begitupun dalam menjauhi perbuatan yang dilarang agama, kita harus bersikap konsisten untuk tidak melakukannya walaupun dalam situasi dan kondisi yang tidak baik sekalipun. Seperti, untuk tidak melakukan korupsi, atau syirik kepada Allah ketika dalam keadaan miskin, tidak melakukan minum-minuman keras ketika dalam keadaan sangat stress atau masalah dalam hidup dan sebagainya. Dengan demikian, bersikap konsisten mengandung nilai pendidikan Islam yang sangat kuat.

3. Sabar

Sabar secara bahasa صَبْرًا -يَصْبِرُ -صَبْرٌ yang artinya bersabar, tabah hati atas sesuatu. Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa sabar ialah tetap tegaknya dorongan agama berhadapan dengan dorongan hawa nafsu.²⁰

Di kalangan para sufi, sabar diartikan sebagai sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Juga sabar dalam menerima segala cobaan yang

²⁰ Labib, 2000, *Memahami Ajaran Tashowwuf*, Tiga Dua, Surabaya. Hlm.158



ditimpahkan oleh Allah kepada manusia. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.²¹

Kesabaran itu ada beberapa macam. Pertama, sabar untuk menjauhi larangan Allah, seperti berzina, mabuk, berjudi, mencuri dan korupsi. Dalam hidup ini sering sekali seseorang menghadapi banyak godaan, termasuk godaan untuk melakukan larangan Allah. Tetapi orang itu harus bersabar atau menahan diri untuk tidak mengerjakan larangan itu.

Kedua, sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah, memeliharanya terus menerus, menjaganya dengan ikhlas dan memperbaikinya dengan pengetahuan. Dalam Islam ada perintah menjalankan ibadah seperti shalat puasa, zakat dan haji. Juga ada perintah berlaku jujur, membantu sesama yang lemah dan sebagainya. orang harus bersabar dalam menjalankan perintah itu dengan ikhlas, mempertahankannya dan meningkatkannya dengan menambah pengetahuan mengenai hal itu.

Ketiga, sabar ketika mengalami musibah, seperti kematian, kecelakaan, usaha bangkrut, dipecat dari pekerjaan, difitnah, dan sebagainya. Orang harus bersabar dalam menghadapi musibah, karena musibah itu merupakan cobaan dari Allah, apakah ia dapat menjalaninya dengan sabar atau berkeluh kesah. Kemudian harus diingat bahwa nikmat yang diterima dari Allah masih lebih besar dari pada musibah yang menyimpannya.²²

Sabar jelas mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat tinggi, dengan bersikap sabar mendorong manusia untuk selalu berpikir positif, berbuat dengan tenang tanpa menuruti hawa nafsu, dengan bersabar mendorong manusia untuk fokus dan ikhlas dalam beribadah kepada Allah, sehingga menghasilkan kualitas ibadah yang lebih sempurna dalam mendekatkan diri kepada Allah.

4. Ikhlas

²¹ Solihin dan Rosihon Anwar, 2005, *Akhlaq Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Nuansa, Bandung. Hlm.186-187

²² Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.30-31

Ikhlas secara bahasa *خَلَصَ -يَخْلُصُ -خُلُوصًا* yang artinya bersih.²³ Ikhlas berarti murni atau bersih, maksudnya suatu amal perbuatan dilakukan bersih dari pamrih. Amal itu dilaksanakan semata-mata karena Allah atau menegakkan kebenaran, keadilan dan kejujuran, bukan karena mencari pujian, popularitas, uang atau kekuasaan. Dalam tasawuf ikhlas merupakan salah satu cara mendekatkan diri pada Allah.²⁴

Syarat utama dalam setiap amal ibadah agar supaya amalnya diterima oleh Allah adalah ikhlas. Ikhlas merupakan ruh suatu amal, dan amal kebaikan yang diamalkan seseorang yang tidak disertai keikhlasan, maka amal itu tidak mempunyai ruh, amal yang ditolak oleh Allah, maka sebab itu hendaklah setiap hamba Allah menunjukkan segala perhatiannya, segala gerak geriknya, amal perbuatannya, baik lahir maupun batin semata-mata ditujukan kepada Allah saja.²⁵

Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk bersikap ikhlas, salah satunya yaitu dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

Artinya : "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)".²⁶

Bersikap ikhlas mendidik orang dalam melakukan sesuatu perbuatan semata-mata karena Allah SWT. Karena dengan ikhlas orang bekerja tanpa kenal lelah dan keluh kesah, senang dan tenang dalam mengerjakannya serta konsisten sampai tujuannya tercapai. Baik itu beribadah, bekerja, menuntut ilmu dan sebagainya. Implikasi dari perbuatan ikhlas itu sendiri yaitu membuat orang jujur dan bertanggung jawab dalam segala perbuatan. Dengan demikian, bersikap ikhlas mengandung pendidikan Islam yang sangat kuat.

5. zuhud

²³ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.120

²⁴ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.33

²⁵ Labib, 2000, *Memahami Ajaran Tashowwuf*, Tiga Dua, Surabaya. Hlm.167

²⁶ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Nala Dana, Jakarta. Hlm.907



Zuhud secara bahasa *زُهْدًا - يَزْهُدُ - زَهْدًا* yang artinya tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian.²⁷ Zuhud berarti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Tetapi para ulama memberikan definisi yang berbeda-beda mengenai zuhud. Ibnu Taimiyah misalnya berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat kelak. Yang lain berkata bahwa zuhud adalah menghilangkan rasa cinta kepada selain Allah. Ulama yang lain lagi berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan segala hal yang syubhat (samar atau tidak jelas haram halalnya) dan haram.²⁸

Namun zuhud itu ada tingkatannya. Menurut Syekh Harawi, seperti yang dikutip oleh Ibnu Qayyim al Jauziyah dalam *Madarij al Salikin* (Jenjang Spiritual Para Penempuh Jalan Ruhani) dalam bukunya Sudirman Tebba ada tiga tingkatan zuhud:²⁹

Pertama, meninggalkan segala hal yang syubhat. Kedua, tidak melakukan sesuatu secara berlebihan, walaupun halal, seperti makan, minum dan berpakaian. Maksudnya agar peluang untuk bersenang-senang dengan kehidupan duniawi tidak memalingkan perhatiannya dari Allah. Ketiga, bersikap zuhud, artinya tidak menganggap zuhud itu sebagai suatu hal yang perlu dibanggakan. Sebab membanggakan zuhud itu bukan sikap zuhud.

Dengan adanya tingkatan zuhud itu, maka untuk bersikap zuhud perlu melalui latihan secara bertahap. Mula-mula orang harus menghindari perbuatan haram, kemudian hal-hal yang syubhat, dan akhirnya bersikap sederhana dalam perbuatan halal.

Jelaslah bahwa sikap zuhud tidak berarti hidup miskin atau enggan bekerja, sehingga hidup melarat. Dalam konteks pekerjaan zuhud itu berarti mengerjakan pekerjaan halal atau bekerja dengan cara yang halal, kemudian hasilnya tidak dihambur-hamburkan atau digunakan dalam perbuatan maksiat.

²⁷ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Nala Dana, Jakarta. Hlm.158

²⁸ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.70

²⁹ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.72-74

Dengan demikian bersikap zuhud mengandung pendidikan Islam yang kuat. Maksudnya orang harus hidup secara wajar sesuai dengan keperluannya. Jadi, tidak boleh boros, tidak menghamburkan harta yang dimiliki atau menggunakan harta itu dalam perbuatan maksiat.

6. Wara'

Wara' secara bahasa وَرَعًا -يُورَعُ -يُورَعُ -وَرَعٌ yang artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa.³⁰ Wara' berarti berpantang, maksudnya berpantang atau meninggalkan hal-hal yang syubhat dan yang tidak bermanfaat. Ini didasarkan pada sebuah hadits, yaitu "sebagian dari kesempurnaan Islam seseorang ialah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat" HR Malik, Tirmizi dan Ibnu Majah.³¹

Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi yang haram, adalah dalam rangka mengendalikan hawa nafsu, mencapai kesalehan dan keseimbangan batiniah untuk mendekatkan diri pada Allah. Kemudian ada ayat Al-Qur'an yang menerangkan sikap wara' yaitu surat Al-Mu'minin ayat 51:

Artinya: "Wahai para rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik, dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku".³²

Akhirnya, tahap wara' yang paling tinggi adalah hati orang yang wara' itu selalu ingat Allah dan kegiatannya sehari-hari hanya ditujukan kepada Allah. Tahap wara' seperti ini kelihatannya sama sekali sudah meninggalkan urusan duniawi. Kalau masih menangani urusan duniawi itu semat-mata untuk beribadah kepada Allah.

Secara jelas dengan bersikap wara' mendidik orang untuk selalu menjaga keimanan dari perbuatan-perbuatan maksiat yang melanggar norma-norma agama, menghindari perbuatan yang sebenarnya halal, tetapi dikhawatirkan jatuh kepada perbuatan haram.

7. Syukur

³⁰ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.497

³¹ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.75

³² Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Nala Dana. Jakarta. Hlm.480

Syukur secara bahasa شَكَرَ -يَشْكُرُ -شُكْرًا berterima kasih kepadanya.³³ Syukur berarti terima kasih, maksudnya berterima kasih kepada Allah atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada manusia. Syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan, dan badan. Syukur dengan hati ialah selalu ingat Allah (zikir), syukur dengan lisan ialah mengucapkan tahmid (pujian) kepada Allah, dan bersyukur dengan badan ialah mentaati ajaran Allah, yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.³⁴

Hakikat syukur adalah pengakuan terhadap nikmat Allah dengan hati dan tindakan. Pengakuan dengan hati ialah beriman kepadanya, dan pengakuan dengan tindakan ialah taat kepadanya, seperti beribadah, berbuat baik kepada semua orang, menuntut ilmu dan memakmurkan kehidupan dunia ini sebagai implementasi fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi. Ini berarti bahwa sikap syukur mengandung pendidikan Islam yang kuat. Dengan demikian, pelaksanaan atau implementasi rasa syukur di dalam melaksanakan tujuan dan fungsi segala sesuatu yang diberikan Allah dengan tujuan ibadah.

8. Shidiq

Shidiq secara bahasa صَدَقَ -يَصْدُقُ -صِدْقًا yang artinya benar.³⁵ Shiddiq berarti benar atau jujur, maksudnya benar atau jujur dalam perkataan dan perbuatan. Membiasakan sikap benar merupakan salah satu cara mendekati diri kepada Allah dan bersikap jujur merupakan nilai hidup yang sangat penting dalam berhubungan sesama manusia, sekaligus menjadi sendi kemajuan manusia sebagai pribadi dan kelompok.³⁶

Demikianlah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang mengharuskan manusia untuk selalu berkata dan berbuat benar atau jujur. Ini berarti manusia harus menghindari sikap curang, seperti berbohong dan perbuatan yang melanggar hukum dan etika, seperti korupsi. Orang yang suka berbohong dan berbuat curang merugikan diri sendiri dan orang lain. Misalnya orang yang dikenal pembohong akan dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya. Kemudian perbuatan curang

³³ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.201

³⁴ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.80

³⁵ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.214

³⁶ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.96



dapat merugikan orang banyak, terutama kalau pelakunya adalah penyelenggara Negara (eksekutif, legislative dan yudikatif).

Kalau penyelenggara Negara berbuat curang, seperti melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) sangat merugikan Negara dan bangsanya, seperti yang dialami oleh Indonesia saat ini. Indonesia sangat terpuruk oleh krisis akibat praktek KKN yang dilakukan oleh para penyelenggara negara di masa Orde Baru. Kemudian krisis ini masih berkelanjutan sampai saat ini dan belum ada tanda-tanda akan berakhir, karena praktek KKN juga masih berlanjut di era reformasi ini, sebagaimana diakui oleh berbagai pihak. Itulah bukti yang nyata tentang betapa perbuatan curang itu sangat merugikan dan itu sebabnya Islam melarang perbuatan curang dengan mengharuskan orang untuk selalu bersikap jujur, yang dalam tasawuf disebut shidiq.

Dengan bersikap jujur menumbuhkan suatu sikap yang baik terhadap orang lain dan dengan kejujuranlah kita mampu membangun suatu negara yang bebas dari unsur KKN, sehingga menjadi negara yang lebih maju dan beradab di mata negara-negara lain. Shidiq jelas mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat tinggi. Inilah pemahaman shidiq yang perlu dikembangkan oleh kita untuk keluar dari krisis yang berkepanjangan saat ini.

9. Malu

Malu menurut bahasa حياء yang artinya malu.³⁷ Sedangkan menurut Ar-Raghib mengatakan: pengertian malu adalah pencegah diri dari segala perbuatan jelek. Ia merupakan salah satu dari keistimewaan manusia agar mereka tidak melakukan segala yang dikehendakinya sehingga tidak menyerupai hewan. Ia merupakan kombinasi antara rasa takut dan kesucian. Oleh karena itu, orang yang mempunyai rasa malu jauh dari kefasikan, dan sikap pemberani yang ada pada dirinya selalu mendorongnya untuk berperilaku malu, bahkan secara mutlak pencegahan diri dari perbuatan jelek tersebut seperti apa yang dilakukan oleh sebagian anak kecil.³⁸

Rasa malu dalam tasawuf disebut haya', maksudnya malu kepada Allah dan diri sendiri ketika akan melanggar ajaran Islam, yaitu meninggalkan perintah Allah dan mengerjakan

³⁷ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.113

³⁸ Thaha Abdullah Al-Afifi, 2000, *Rasa Malu dan Manfaatnya*, Media Dakwah, Jakarta. Hlm.7

larangannya. Memiliki rasa malu merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah. Rasa malu dapat menjadi pembimbing kepada jalan keselamatan dan mencegah perbuatan buruk.³⁹

Banyak hadits yang menjelaskan perlunya rasa malu dan keutamaannya, di antaranya:

بِخَيْرِ إِلَّا يَأْتِي لِأَلْحَيَاءِ

Artinya: "Malu tidak membuahakan sesuatu kecuali kebaikan" HR Bukhari dan Muslim.⁴⁰

Rasa malu sangat penting dalam hidup ini. Sebab rasa malu berbuat jahat akan menghindarkan orang dari perbuatan salah dan dosa. Misalnya orang yang malu menipu dan melakukan korupsi tentu akan berusaha menghindari perbuatan buruk itu.

Malu berbuat jahat mendorong orang untuk selalu berbuat baik. Begitu pula malu berprestasi rendah dalam pekerjaan mendorong pekerja berusaha untuk mencapai prestasi yang tinggi. Kemudian dorongan untuk selalu berbuat baik membuat orang bersikap baik dimana saja, termasuk dalam pekerjaan. Pekerja yang mempunyai rasa malu akan malu melanggar ketentuan kerja, sehingga bekerja sebaik-baiknya, seperti disiplin, tidak suka menunda pekerjaan, bisa bekerja sama, dan sebagainya. Ini juga menunjukkan bahwa rasa malu mengandung pendidikan Islam yang tinggi.

10. Uzlah

Uzlah secara bahasa عَزَلَ -يَعْزِلُ -عَزْلًا yang artinya memisahkan.⁴¹ Uzlah berarti mengasingkan diri, yaitu mengasingkan diri dari pergaulan dengan masyarakat untuk menghindari maksiat dan kejahatan serta melatih jiwa dengan melakukan ibadah, zikir, doa, dan tafakkur tentang kebesaran Allah dalam mendekatkan diri kepadanya.⁴²

³⁹ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.113

⁴⁰ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.113

⁴¹ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.265

⁴² Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.145

Adapun cara beruzlah tergantung pada aliran tarekatnya. Kalau diikuti tarekat yang terbesar dan yang terdekat dengan sunnah Rasulullah, seperti tarekat Naqsyabandiyah, maka caranya ada beberapa hal:

Pertama, beri'tikaf, yaitu diam di dalam masjid. I'tikaf itu besar pahalanya, baik dilakukan hanya sesaat, apalagi jika berlangsung berhari-hari.

Kedua, selama beruzlah harus dalam keadaan suci dari hadats, besar atau kecil. Jika wudhunya batal, maka harus segera memperbarui wudhunya, lalu shalat tobat dua rakaat.

Ketiga, membaca zikir yang telah ditentukan oleh tarekat masing-masing.

Keempat, selama beruzlah hati dan badan harus dipisahkan dari urusan dunia, karena kesibukannya hanya berhubungan dengan Allah.

Kelima, selama beruzlah harus mengurangi makan, minum, tidur dan berkata-kata. Berkata-kata harus dikurangi, karena yang harus diperbanyak adalah zikir kepada Allah.

Keenam, selama beruzlah harus meninggalkan pekerjaan atau kesibukan duniawi, karena bisa membuat hati lalai dari mengingat Allah.

Ketujuh, menghadapkan dada dan muka ke arah kiblat, sedang hati dihadapkan kepada Allah selama melakukan uzlah.

Kedelapan, selama beruzlah harus bersikap sabar dan qana'ah.⁴³

Semua cara yang dilakukan dalam beruzlah itu hanya merupakan wasilah atau jalan, sedang tujuannya adalah memperkuat perhambaan diri secara lahir dan batin kepada Allah dan membuat hati selalu ingat kepadanya. Mengasingkan diri tidak hanya dianjurkan, sebagaimana diajarkan dalam tasawuf, tetapi juga merupakan naluri manusia, manusia selalu cenderung mengasingkan diri untuk mencari ketenangan hidup. Tetapi untuk beribadah, berzikir, berdoa dan bertafakkur tentang kebesaran Allah untuk mendekatkan diri kepadanya. Uzlah akan mendatangkan ketenangan hidup yang kekal dunia dan akhirat. Ketenangan hidup itu menimbulkan sikap mental dan semangat hidup yang kuat dalam menghadapi kehidupan pada

⁴³ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.147-148



umumnya dan beribadah khususnya. Ini berarti dengan bersikap uzlah mengandung pendidikan Islam yang sangat kuat.

Uzlah merupakan sarana untuk melakukan introspeksi diri, merenungkan kelemahan dan kemaksiatan dan ketaatan yang pernah dilakukan. Maksudnya supaya kelemahan dan kegagalan diperbaiki, kemaksiatan ditinggalkan, sedang kelebihan, keberhasilan dan ketaatan kepada Allah ditingkatkan.

11. Kematian

Kematian secara bahasa *تَمَاتَ* (موت) yang artinya mati atau meninggal.⁴⁴ Dalam tasawuf kematian ada dua macam, yaitu mati secara fisik dan spiritual. Secara fisik kematian berarti berpisahannya roh dari badan. Ada pula yang mengatakan bahwa kematian adalah berpindahnya jiwa dari sesuatu keadaan kepada keadaan yang lain.⁴⁵

Sedangkan kematian secara spiritual ada empat macam. Pertama, kematian merah, yang berkaitan dengan pengendalian amarah dan menjahui dendam dalam diri sendiri. Kedua, kematian putih, yang berkenaan dengan rasa lapar, asketisme dan gaya hidup sederhana. Ketiga, kematian hijau, yang bertalian dengan mencampakkan hiasan dari lahiriah dan menyangand hiasan batiniah dengan segenap akhlak mulia. Keempat, kematian hitam, yang berhubungan dengan sikap tidak mementingkan diri sendiri berupa cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk.

Namun yang dimaksud kematian di sini adalah kematian secara fisik. Mengenai hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 57:

Artinya : "Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan".⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa kematian itu tidak bisa ditolak dan pasti akan dialami oleh setiap orang. Kematian itu harus selalu diingat supaya orang beribadah, beramal saleh serta

⁴⁴ Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta. Hlm.408

⁴⁵ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.155

⁴⁶ Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. CV Nala Dana, Jakarta. Hlm.565



menjauhi perbuatan maksiat dan kejahatan. Kalau lupa mati biasanya orang lupa pada ibadah, amal saleh serta cenderung berbuat maksiat dan kejahatan. Karena itu, diperintahkan untuk selalu ingat kematian sebelum terlambat, kalau terlambat, maka akan menyesal.

Kemudia Rasulullah bersabda: "banyak-banyaklah mengingat mati, sebab mengingat mati itu menghapuskan dosa dan mengikis ambisi seseorang terhadap dunia". Beliau juga bersabda: "cukuplah maut sebagai pemisah" dan juga "cukuplah maut sebagai pemberi peringatan". Pada suatu ketika Rasulullah pergi ke mesjid dan melihat sekelompok orang sedang berbicara dan tertawa. Beliau bersabda: "ingatlah kematian. Demi Allah seandainya kalian tahu apa yang kuketahui niscaya kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis". Pada suatu waktu seorang laki-laki disebut-sebut dan dipuji-puji di hadapan Rasulullah beliau bertanya: "bagaimana ingatan temanmu terhadap kematian?". "kami hampir-hampir tidak pernah mendengar dia menyebut-nyebut hal itu", jawab mereka. "kalau begitu, teman kalian tidak seperti yang kalian puji-puji itu", jawab beliau. Ibnu Umar berkata: suatu ketika aku datang kepada Nabi dan mendapati beliau sedang berada di tengah jamaah yang jumlahnya sepuluh orang. Seorang dari kalangan Anshar bertanya: siapakah orang yang paling cerdas dan pemurah wahai Rasulullah. Beliau menjawab: "yaitu orang yang paling rajin mengingat mati dan orang yang paling baik persiapannya dan menghadapinya. Itulah orang yang paling cerdas, yang akan memperoleh kehormatan di dunia ini dan kemuliaan di akhirat kelak".⁴⁷

Namun ingat kematian itu tidak berarti harus meninggalkan urusan dunia. Kehidupan dunia boleh dicari, tetapi harus dengan cara yang jujur, bukan dengan cara haram, seperti mencuri dan korupsi. Kalau ingat mati orang memang cenderung terdorong untuk meninggalkan urusan dunia, lalu menyibukkan diri dengan ibadah. Sebab inilah yang diharapkan dapat mengantarkan orang kepada keselamatan di akhirat kelak. Ingat mati itu biasanya disertai dengan ingat siksa neraka. Siksa neraka akan dialami oleh setiap orang yang berdosa. Sedang kehidupan di dunia sering bergelimang dengan dosa. Ini sebabnya banyak orang kalau ingat mati tidak mau lagi menangani urusan dunia.

⁴⁷ Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta. Hlm.157



Namun meninggalkan urusan dunia itu jelas keliru, karena dalam hidup ini kita punya keluarga, anak dan istri atau suami, yang memerlukan uang untuk makan, minum, pakaian dan lain-lain. Meninggalkan urusan dunia sama halnya membiarkan mereka hidup sengsara. Padahal kita diperintahkan untuk memohon kehidupan yang baik di dunia, di samping akhirat. Karena itu, kita harus bekerja sambil ingat mati, yaitu tidak lupa ibadah dan amal saleh. Misalnya walau sibuk bekerja kalau datang waktu shalat, maka tinggalkanlah pekerjaan itu sejenak untuk mengerjakan shalat. Kemudian bila mendapat rezeki dari pekerjaan dan jumlahnya telah memenuhi syarat untuk dizakati, maka keluarkanlah zakatnya. Sebab dalam harta itu ada hak orang miskin yang harus dikeluarkan berupa zakat. Selain zakat juga dianjurkan bersedekah untuk menolong mereka yang hidupnya sengsara.

Dengan demikian, ingat mati itu tidak hanya dengan hati, tetapi juga dengan tindakan nyata, beribadah dan beramal saleh serta menjauhi maksiat dan kejahatan adalah realisasi ingat mati dengan tindakan nyata. Dengan demikian, mengingat mati mengandung pendidikan Islam yang sangat kuat. Orang yang selalu ingat mati akan sadar bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Karena itu, waktu yang singkat ini harus dipergunakan sebaik-baiknya untuk beribadah, beramal saleh, bekerja keras untuk mencari rezeki yang halal dan menjauhi perbuatan maksiat atau kejahatan.

2. Peran Tasawuf dalam Pendidikan Islam

Pada situasi kemanusiaan di zaman modern ini menjadi penting dibicarakan, mengingat dewasa ini manusia menghadapi bermacam-macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera. Kadang-kadang orang merasa, bahwa situasi yang penuh problematika di dunia modern ini justru disebabkan oleh perkembangan pemikiran manusia itu sendiri. Dibalik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya menyimpan suatu potensi yang dapat menghancurkan martabat manusia.⁴⁸ Untuk menyelamatkannya perlu tasawuf yang wujud konkretny dalam akhlak yang mulia. Menurut Jalaluddin Rahmat, sekarang ini di seluruh dunia timbul kesadaran betapa pentingnya memperhatikan etika dalam pengembangan sains.

⁴⁸ Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung. Hlm.159



Di beberapa Negara maju telah didirikan lembaga-lembaga "pengawal moral" untuk sains, yang paling terkenal ialah The Institut of Society, Etich and Life Science di Hasting New York. Kini telah disadari, seperti kata Sir Mac Farlance Burnet, biologi Australia, bahwa: sulit bagi seorang ilmuwan eksperimental mengetahui apa yang tidak boleh diketahui. Ternyata, sains tidak bisa dibiarkan lepas dari etika, kalau kita tidak ingin senjata makan tuan.⁴⁹

Sekarang dunia nampaknya sepakat bahwa sains harus dilandasi etika, tetapi karena etika pun akarnya pemikiran filsafat pula, yaitu pemikiran yang mengandung keunggulan dan kelemahan, maka masalah etika pun masih mengandung masalah. Untuk itu yang diperlukan adalah akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan al-Hadits.

Terakhir problema masyarakat modern di atas adalah adanya sejumlah manusia yang kehilangan masa depannya, merasa kesunyian dan kehampaan jiwa di tengah-tengah derunya laju kehidupan. Untuk ini ajaran akhlak tasawuf yang berkenaan dengan ibadah, zikir, taubat dan berdoa menjadi penting adanya, sehingga ia tetap mempunyai harapan, yaitu bahagia di akhirat nanti. Bagi orang-orang yang sudah lanjut usia, yang dahulu banyak menyimpang hidupnya, akan terus dibayangi perasaan dosa, jika tidak segera bertaubat. Tasawuf akhlak memberi kesempatan bagi penyelamatan manusia yang demikian. Itu penting dilakukan agar tidak terperangkap ke dalam praktek kehidupan spiritual yang meyesatkan, sebagaimana yang akhir-akhir ini banyak berkembang di masyarakat.

Demikian pula munculnya sejumlah anak muda yang terjerumus ke dalam perbuatan tercela, seperti menggunakan obat-obat terlarang, praktek hidup bebas tanpa memperdulikan ajaran agama, dan pikiran mereka telah dipenuhi oleh konsep-konsep yang salah itu, maka tasawuf dengan sistem yang diakui paling kuat untuk menghubungkan manusia dengan Allah, merupakan salah satu aternatif penyembuhan. Untuk itu dalam mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, akhlak tasawuf harus dijadikan salah satu alternatif terpenting. Ajaran akhlak tasawuf perlu disuntikkan ke dalam seluruh konsep kehidupan, seperti: Ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya perlu

⁴⁹ Jalaluddin Rahmat, 1991, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung, hlm.157



dilandasi ajaran akhlak tasawuf. Bahkan korban narkotik dan pergaulan bebas ternyata dapat disembuhkan dengan jalur tasawuf dan pengembangan akhlak.⁵⁰

Bedasarkan gambaran di atas, ini berarti tentang peranan tasawuf bagi pendidikan Islam dapat dikatakan cukup besar, sebab sebagaimana tujuan dari pendidikan Islam sebenarnya mewujudkan manusia yang berakhlak, kepribadian baik, berbudi pekerti luhur serta memberikan bekal bagi manusia untuk hidup di dunia dan akhirat, dan yang paling penting mendapat ridha Allah SWT. Sedangkan tasawuf juga merupakan pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, pembersihan diri dari segala dosa dan nafsu demi tercapainya kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

Beranjak dari kesamaan baik dari segi tujuan dan sasarannya, maka jelas bahwa peranan tasawuf dapat dikatakan cukup besar, keberadaan tasawuf membantu pendidikan Islam dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai, yaitu terbentuknya manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur serta manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Selain itu dengan adanya tasawuf merupakan tolak ukur bagi pendidikan Islam dalam meningkatkan mutu pendidikan keislamannya, sebab pembentukan manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur ini tidaklah semudah hal yang dibayangkan, namun banyak mengalami berbagai kendala dan halangan karena manusia sekarang lebih cenderung mengikuti nafsu keduniawian serta hanyut dalam kemajuan dan perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga sedikit sekali yang mau mengamalkan tasawuf.

Inilah pentingnya tasawuf yang harus digali dan dikembangkan, maka itu keberadaan ilmu tasawuf dijadikan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang diajarkan kepada peserta didik di lembaga pendidikan formal Islam, yang harus dipertahankan dan dilestarikan, sebab ajaran akhlak tasawuf khususnya harus dijadikan salah satu alternatif terpenting untuk mengatasi problematika kehidupan masyarakat modern saat ini, khususnya dalam upaya menyadari perlunya manusia kepada Allah SWT dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁵⁰ Abuddin Nata, 1994, *Ilmu Kalam Filsafat, dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. Hlm.300



Pengajaran tasawuf harus dilakukan secara dini di lembaga pendidikan, mulai dari Ibtidaiyah (SD), lalu Tsanawiyah (SMP), lalu Aliyah (SMU). Kemudian juga di perguruan tinggi Islam, negeri dan swasta.⁵¹ Hal itu dianggap perlu supaya apapun bidang kajian yang ditempuh mahasiswa di perguruan tinggi Islam tidak berhenti pada aspek eksoteris, tetapi selalu berusaha menyelami makna yang terkandung dalam suatu ajaran, sehingga pemahaman Islam mahasiswa menjadi lebih komprehensif dan utuh.

Kemudian pengajaran tasawuf di lembaga pendidikan, mulai dari Ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, akan mendorong pengembangan dimensi etis atau akhlak peserta didik, sehingga mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi umat yang tidak saja menguasai ilmu Islam dan ilmu umum, tetapi juga berakhlak mulia.

Berdasarkan berbagai pembahasan di atas, jelas menunjukkan bahwa ajaran tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berimplikasi dengan pendidikan Islam. Tasawuf dapat dikatakan sebagai rangkaian atau sarana dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dalam membina mental, moral dan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memperoleh ridha Allah SWT.

D. Kesimpulan

Nilai-nilai tasawuf yang berkaitan dalam pendidikan Islam mencakup beberapa aspek yaitu: optimisme (Raja'), konsisten (Istiqamah), menahan diri (Shabar), murni semata-mata karena Allah (Ikhlas), tidak ingin kepada sesuatu yang bersifat keduniawian (Zuhud), menjauhkan diri dari perbuatan dosa (Wara'), berterima kasih (Syukur), benar (Shiddiq), malu (haya'), mengasingkan diri (Uzlah), dan kematian (Maut).

Ajaran tasawuf memiliki peranan yang sangat penting dan sangat berimplikasi dengan pendidikan Islam. Tasawuf dapat dikatakan sebagai rangkaian atau sarana dalam mencapai tujuan pendidikan Islam dalam membina mental, moral dan kepribadian manusia agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memperoleh ridha Allah SWT.

⁵¹ Sudirman Tebba, 2003, *Tasawuf Positif*, Prenada Media, Jakarta, hlm.175



Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2002, *Akhlak Tasawuf*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Abuddin Nata, 1994, *Ilmu Kalam Filsafat, dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Asmaran As, 1994, *Pengantar Studi Tasawuf*, Rajawali Press, Jakarta.
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Nala Dana, Jakarta
- Jalaluddin Rahmat, 1991, *Islam Alternatif*, Mizan, Bandung
- Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung.
- Labib, 2000, *Memahami Ajaran Tashawwuf*, Tiga Dua, Surabaya.
- Lexy J Maleong, 1999, *Methodology Penelitian Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Mahmud Yunus, 1989, *Kamus Arab-Indonesia*, PT. Mahmud Yunus Wadzurriyyah, Jakarta.
- Muhammad Ali, 2002, *Strategi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Mulyadhi Kartanegara, 2006, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, PT Glora Aksara Pratama, Jakarta.
- Mustafa Zahri, 1996, *Kunci Memahami Tasawuf*, Bina Ilmu, Surabaya.
- Noeng Muhadjir, 1989, *Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Permadi, 1997, *Pengantar Ilmu Tasawwuf*, PT Rineka Cipta, Jakarta
- Sudirman Tebba, 2003, *Tasawuf Positif*, Prenada Media, Jakarta
- Sudirman Tebba, 2008, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bee Media Indonesia, Jakarta.
- Solihin dan Rosihon Anwar, 2005, *Akhlak Tasawuf Manusia, Etika, dan Makna Hidup*, Nuansa, Bandung.
- Solihin dan Rosihon Anwar, 2008, *Ilmu Tasawuf*. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Sutrisno Hadi, 1990, *Metodologi Research I*, Andi Opset, Yogyakarta.
- S. Nasution, 1992, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Thaha Abdullah Al-Afifi, 2000, *Rasa Malu dan Manfaatnya*, Media Dakwah, Jakarta.